

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung di SMPIT Al-Khair Barabai. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, pustakawan, guru Bahasa Indonesia, duta literasi, serta siswa kelas VII B. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SMPIT Al-Khair Barabai.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis sehingga dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih jelas. Hasil penelitian disajikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa SMPIT Al-Khair Barabai. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Peran Program Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas VII B SMPIT Al-Khair Barabai

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam menunjang pengembangan literasi siswa karena berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan bahan bacaan, ruang belajar, serta berbagai program literasi yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Melalui program-program yang dirancang secara sistematis, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat

penyimpanan buku, tetapi juga berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca, membiasakan aktivitas membaca, serta meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, program-program literasi yang dilaksanakan tidak muncul tiba-tiba, melainkan dilatar belakangi oleh kondisi literasi siswa yang sebelumnya mengalami penurunan. Dalam rapat pendidikan menunjukkan capaian yang belum optimal, sehingga pihak sekolah berupaya melakukan perbaikan melalui penguatan program perpustakaan. Upaya ini dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan peningkatan kualitas literasi siswa, baik dari segi kemampuan membaca maupun minat belajar. Dengan adanya berbagai program yang dirancang dan dijalankan secara berkelanjutan, maka terjadi peningkatan yang signifikan pada capaian literasi dan numerasi, serta meningkatnya minat membaca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama pustakawan SMPIT Al-Khair Barabai menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa program literasi yang dijalankan perpustakaan, seperti program duta literasi, program pojok baca di setiap kelas, program gerobak baca, program lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka, program jumat literasi, program satu minggu satu pesan, serta program wajib meminjam buku”⁴⁴

Program-program tersebut dirancang agar siswa dapat berinteraksi dengan bahan bacaan dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa program perpustakaan yang sangat berperan dalam meningkatkan literasi membaca siswa, seperti yang dijelaskan oleh pustakawan

⁴⁴ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.00 wita.

SMPIT Al-Khair Barabai:

“program yang paling berperan dalam meningkatkan literasi membaca menurut saya yaitu pojok baca, wajib meminjam buku, jumat literasi, serta lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka, yang mana siswa bisa dimana saja berliterasi.”⁴⁵

Sejalan dengan hal itu, kepala sekolah SMPIT Al-Khair Barabai juga menjelaskan bahwa:

“program yang paling berpengaruh terhadap literasi membaca siswa adalah pojok baca disetiap kelas, itu siswa dapat membaca disela-sela jam kosong, lingkungan kaya sumber teks dan angka disekitar bangunan banyak poster-poster, banner, bahkan sampai ditangga-tangga yang ada di sekolah, terus jumat literasi.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perpustakaan tidak hanya menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga menjalankan berbagai program yang secara langsung mendorong siswa untuk membaca. Beberapa program yang memiliki peran cukup besar dalam meningkatkan literasi membaca siswa antara lain sebagai berikut:

a. Program Pojok Baca

Program pojok baca merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam menyediakan akses bahan bacaan yang lebih dekat bagi siswa, melalui program ini setiap kelas menyediakan sudut khusus yang berisi berbagai buku bacaan yang dapat dibaca oleh siswa kapan saja. Program ini dilaksanakan secara konsisten di seluruh kelas, termasuk kelas VII B, sehingga siswa dapat membaca kapan saja tanpa harus datang ke perpustakaan. Hal ini dapat menumbuhkan kebiasaan membaca kearena siswa memiliki kesempatan

⁴⁵ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.20 wita.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu N selaku kepala sekolah, pada 4 Februari 2026, pukul 09.05 wita

membaca di sela-sela kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dijelaskan bahwa buku yang terdapat di pojok baca berasal dari perpustakaan dan buku siswa sendiri. Beliau menyampaikan bahwa: “Buku yang ada di pojok baca kadang dari perpustakaan yang diambil oleh duta literasi, bisa juga buku pribadi siswa yang dibawa sendiri.”⁴⁷

Selain itu, berdasarkan wawancara lanjutan terkait jenis buku yang tersedia di pojok baca, pustakawan menjelaskan bahwa: “Pemilihan bahan bacaan untuk dipojok baca itu terserah siswa kelas tersebut jadi tidak ada aturan tertentu, tapi kebanyakan buku fiksi karena siswa lebih banyak menyukai buku fiksi.”⁴⁸ Siswa kelas VII B juga menyampaikan bahwa ada beragam buku bacaan di pojok baca, “Ada buku tentang nabi, sejarah, komik sama novel.”⁴⁹

Pustakawan berperan dalam menyediakan dan menyalurkan bahan bacaan dari perpustakaan untuk ditempatkan di pojok baca setiap kelas. Selain itu, pustakawan juga membantu mengelola koleksi bacaan serta bekerja sama dengan duta literasi di setiap kelas dalam mendistribusikan buku ke kelas-kelas agar bahan bacaan tetap tersedia dan mudah diakses oleh siswa.

Pojok baca di kelas diletakkan pada sudut ruangan dengan penataan sederhana namun fungsional, buku-buku diletakkan pada rak kecil yang mudah dijangkau siswa untuk mengambil dan mengembalikan buku secara mandiri. Jenis aktivitas literasi yang dilakukan siswa melalui program ini tidak hanya

⁴⁷ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.15 wita.

⁴⁸ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.20 wita.

⁴⁹ Wawancara dengan HNR siswa kelas VII B, pada 9 April 2026, pukul 13.30 wita.

membaca secara mandiri, tetapi juga berdiskusi dengan teman sebaya.



Gambar 4.1 pojok baca di kelas VII B

Hasil observasi peneliti di kelas VII B pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca cukup dimanfaatkan oleh siswa. Saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sebagian siswa memilih untuk membaca buku di meja atau di pojok baca, baik itu buku milik mereka sendiri ataupun mengambil buku dari pojok baca. Keterlibatan siswa dalam program pojok baca terlihat dari partisipasi dan antusiasme siswa dalam memanfaatkan pojok baca dan bahan bacaan yang tersedia.

Guru Bahasa Indonesia SMPIT Al-Khair Barabai juga menyampaikan bahwa keberadaan pojok baca sangat membantu dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

“Perpustakaan sangat mendukung dan membanatu, perpustakaan mengadakan program seperti wajib meminjam beberapa buku dalam sebulan serta pengadaan pojok baca disetiap kelas yang sangat membantu dalam meningkatkan literasi membaca, jadi setiap

siswa itu pasti mempunyai buku bacaan.”⁵⁰

Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa literasi membaca siswa kelas VII B sudah cukup bagus.

“Sebagian siswa sudah bisa menemukan makna tersirat dalam bacaan, ide pokok, serta mengaitkan dengan pengalaman hidup, karena kemampuan setiap siswa itu beda-beda jadi ada sebagian yang masih kesulitan dalam hal tersebut.”⁵¹

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga sudah mampu mendiskusikan isi bacaan, serta menjelaskan kembali isi buku yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa pojok baca berkontribusi dalam meningkatkan frekuensi membaca dan kemampuan pemahaman bacaan siswa.

b. Program Wajib Meminjam Buku

Program wajib meminjam buku merupakan salah satu pilar utama dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa di SMPIT Al-Khair Barabai. Program ini dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten, di mana setiap kelas memiliki waktu khusus untuk mengunjungi perpustakaan dan melakukan peminjaman buku. Bagi kelas VII B, kunjungan wajib perpustakaan dilaksanakan setiap hari senin, pelaksanaan program secara rutin menunjukkan adanya frekuensi dan konsistensi program perpustakaan dalam membangun kebiasaan membaca siswa.

Pustakawan SMPIT Al-Khair Barabai menjelaskan teknis peminjaman buku di perpustakaan:

⁵⁰ Wawancara dengan ibu R selaku guru Bahasa Indonesia, pada 13 Februari 2026, pukul 08.10 wita.

⁵¹ Wawancara dengan ibu R selaku guru Bahasa Indonesia, pada 13 Februari 2026, pukul 08.15 wita.

“Siswa diwajibkan mengunjungi perpustakaan sesuai jadwal yang ada, setiap minggu itu sekalian wajib meminjam buku, setiap siswa boleh meminjam buku maksimal tiga buku setiap minggunya dan jika diminggu berikutnya siswa tidak mengembalikan buku atau terlambat maka dikenakan sanksi yaitu membuat puisi atau poster yang nantinya dipajang di mading. Wajib kunjungan untuk kelas VII B di hari senin.”⁵²

Pustakawan berperan dalam memberikan pelayanan peminjaman dan pengembalian buku, mengelola administrasi perpustakaan, serta menyediakan koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini juga dibantu oleh duta literasi yang turut membantu pelayanan di perpustakaan. Keterlibatan duta literasi ini membantu menciptakan suasana perpustakaan yang lebih aktif dan kondusif.

Program ini didukung dengan strategi “jemput bola” melalui penyediaan pojok baca di setiap kelas agar buku lebih mudah diakses oleh siswa tanpa harus selalu datang ke perpustakaan. Terkait pendekatan sekolah dalam memastikan partisipasi siswa, pustakawan menyatakan: “Dalam prinsip pendidikan kami, literasi adalah sebuah kebutuhan, bukan paksaan. Namun, kami memiliki target agar seluruh siswa terlibat aktif.”⁵³

Agar program ini diketahui oleh semua siswa, pihak sekolah melakukan sosialisasi intensif bagi siswa baru melalui Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pustakawan menjelaskan: “ Kami mengadakan sesi khusus bernama “*Library Tour*”, siswa baru diberi penjelasan tentang program-program perpustakaan dan diajak berkeliling untuk melihat langsung.”⁵⁴

⁵² Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.30 wita.

⁵³ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.35 wita.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.32 wita

Keberhasilan program ini dipantau secara berkala setiap akhir semester melalui data statistik dari sistem aplikasi perpustakaan untuk melihat tren judul buku yang paling diminati, serta melalui kuesioner umpan balik dari siswa. Duta literasi sekolah yang bertugas membantu pelayanan dan menyiapkan kegiatan menilai bahwa program wajib meminjam buku merupakan program yang efektif karena sifatnya yang menyeluruh bagi seluruh siswa.

Keterlibatan siswa kelas VII B dalam program wajib meminjam buku terlihat dari partisipasi seluruh siswa dalam kegiatan peminjaman buku setiap minggu, sesuai dengan pernyataan duta literasi: “Menurut saya program wajib meminjam buku berjalan cukup baik, setiap minggunya siswa meminjam buku.”⁵⁵

Jenis aktivitas literasi yang dilakukan dalam program ini meliputi memilih buku, membaca mandiri, memahami isi bacaan, serta membuat puisi atau poster bagi siswa yang terlambat mengembalikan buku. Program ini juga didukung dengan penyediaan pojok baca di setiap kelas agar siswa dapat membaca buku yang dipinjam baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa program wajib meminjam buku tidak hanya berperan dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran. Salah satu siswa kelas VII B mengatakan: “Iya, karena membaca menambah kosa kata dan lebih mudah memahami isi bacaan.”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan ANA selaku duta literasi, pada 9 April 2026, pukul 14.10 wita.

⁵⁶ Wawancara dengan W siswa kelas VII B, pada 9 April 2026, pukul 13.25 wita.

Dukungan terhadap program ini juga datang dari guru mata pelajaran, seperti guru Bahasa Indonesia yang merasakan dampak langsung terhadap kesiapan siswa di dalam kelas:

“Sangat mendukung dan membantu, perpustakaan mengadakan program seperti wajib meminjam beberapa buku dalam sebulan serta pengadaan pojok baca disetiap kelas yang sangat membantu dalam meningkatkan literasi membaca, jadi setiap siswa itu pasti memiliki buku bacaan...”⁵⁷

Dengan adanya kewajiban meminjam buku, siswa didorong untuk membaca secara mandiri, serta membantu meningkatkan frekuensi interaksi siswa dengan bahan bacaan.

c. Program Jumat Literasi

Program jumat literasi merupakan kegiatan literasi yang dilaksanakan secara berkala di sekolah dengan melibatkan seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan di aula sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa yang duduk bersama sesuai kelas masing-masing secara teratur serta dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Setelah itu, siswa mengikuti berbagai aktivitas literasi seperti membaca buku, membuat puisi, pantun, menggambar poster, serta menulis cerita pendek. Kegiatan ini dipandu oleh pustakawan dan dibantu duta literasi sehingga berjalan dengan terarah dan tertib.

Kepala sekolah SMPIT Al-Khair Barabai menjelaskan bahwa kegiatan Jumat Literasi sebenarnya dirancang untuk dilaksanakan secara rutin setiap minggu, namun dalam pelaksanaannya kegiatan ini disesuaikan dengan

⁵⁷ Wawancara dengan ibu R selaku guru Bahasa Indonesia, pada 13 Februari 2026, pukul 08.30 wita.

program jumat lainnya yang ada di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Program pekan literasi bersama duta atau jumat literasi sebenarnya idealnya dilaksanakan satu minggu sekali, tetapi karena ada program jumat lainnya seperti jumat taqwa, jumat bersih, dan jumat sehat, maka kegiatan jumat literasi dilaksanakan pada minggu keempat setiap bulannya.”⁵⁸

Keterlibatan siswa dalam program jumat literasi terlihat dari partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari jumat 23 Januari 2026, kegiatan jumat literasi berlangsung selama kurang lebih satu jam dengan aktivitas berupa pembuatan poster bertema “merawat buku”. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai kelas masing-masing dan bekerja sama dalam membuat satu poster untuk setiap kelompok, hasil karya yang paling bagus akan dipajang di mading sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas siswa. Kegiatan ini dipandu oleh pustakawan dan dibantu duta literasi sehingga berjalan dengan lancar dan terorganisir.



Gambar 4.2 Jumat Literasi: Membuat Poster

⁵⁸ Wawancara dengan ibu N selaku kepala sekolah, pada 4 Februari 2026, pukul 09.45 wita.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama pustakawan yang menyatakan bahwa:

“Aktivitas yang dilakukan siswa saat kegiatan jumat literasi adalah membaca buku, menggambar poster, membuat puisi, cerita pendek, dan pantun yang hasilnya paling bagus akan dipajang di mading.”⁵⁹

Pustakawan juga menjelaskan tentang penentuan tema pada saat kegiatan membuat poster, puisi, atau yang lainnya: “Dalam pelaksanaan jumat literasi di sekolah kami, penentuan tema dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan kegiatan tetap relevan, terarah, dan menarik bagi siswa.”⁶⁰

Pustakawan berperan dalam memandu jalannya kegiatan, serta mengkoordinasikan pelaksanaan program agar berjalan tertib dan terarah. Selain itu, duta literasi turut membantu pustakawan dalam menyiapkan kegiatan, membantu mengatur kelompok siswa saat kegiatan berlangsung, serta mendampingi pelaksanaan program sehingga kegiatan jumat literasi dapat berjalan kondusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan duta literasi: “Sebagai duta literasi kami biasanya membantu pelayanan di perpustakaan, membantu pustakawan menyiapkan saat menjalankan program, seperti saat program jumat literasi.”⁶¹

Faktor pendukung program ini meliputi dukungan sekolah, keterlibatan pustakawan dan duta literasi, serta variasi kegiatan yang menarik bagi siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan karena sering menyesuaikan dengan agenda sekolah lainnya.

⁵⁹ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 11.00 wita.

⁶⁰ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 11.00 wita.

⁶¹ Wawancara dengan JS selaku duta literasi, pada 9 April 2026, pukul 14.30 wita.

d. Program Lingkungan Kaya Sumber Belajar Teks dan Angka

Program lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka merupakan salah satu strategi sekolah dalam membiasakan siswa membaca melalui penyediaan berbagai media literasi di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai sudut sekolah sebagai media pembelajaran, sehingga menunjukkan adanya frekuensi dan konsistensi program dalam mendukung budaya literasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa diberbagai sudut sekolah terdapat poster, banner, infografis, tulisan motivasi, serta teks numerasi yang ditempel di dinding maupun tangga sekolah. Pustakawan menjelaskan bahwa:

“program ini lahir dari keinginan sekolah untuk mewujudkan visi secara visual dan aplikatif. Lingkungan sekolah dirancang agar mampu mendukung pembentukan karakter berakhlak melalui poster hadis dan kata-kata mutiara, meningkatkan prestasi melalui paparan literasi dan numerasi yang merangsang berpikir kritis, menumbuhkan kemandirian melalui akses belajar mandiri dari infografis, serta menanamkan wawasan lingkungan melalui pemanfaatan ruang terbuka sebagai media belajar.”⁶²

Dalam pelaksanaan program ini, pustakawan berperan dalam menyediakan poster, kata-kata motivasi, media bacaan, serta berbagai media literasi yang ditempatkan di lingkungan sekolah. Jenis aktivitas literasi dalam program ini berupa membaca berbagai teks singkat yang ditemui siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa secara tidak langsung melakukan kegiatan membaca ketika melihat poster motivasi, infografis, ataupun kutipan islami.

⁶² Wawancara dengan ibu NH selaku Pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.45 wita.

Keterlibatan siswa dalam program ini terlihat dari interaksi siswa dengan berbagai media teks yang tersedia di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa: “Di sekitar bangunan sekolah banyak poster, banner, infografis, bahkan sampai di tangga-tangga terdapat rumus dan kata-kata motivasi sehingga secara tidak langsung siswa berliterasi.”⁶³

Hasil observasi juga menunjukkan banyaknya poster-poster di dinding sekolah yang berisi kutipan islami dan pesan motivasi, penempatan ini bertujuan agar literasi religius menjadi pengingat harian bagi siswa.



Gambar 4.3 Kata-Kata Motivasi

Area tangga juga dimanfaatkan, di mana setiap anak tangga ditempelinya teks profil pelajar pancasila seperti “Mandiri”, “Bernalar Kritis”, dan “Kreatif”. Hal ini dirancang agar siswa menyerap nilai-nilai karakter setiap kali mereka melangkah menuju kelas.

⁶³ Wawancara dengan ibu N selaku kepala sekolah, pada 4 Februari 2026, pukul 09.45 wita.



Gambar 4.4 Tangga penuh dengan teks

Pustakawan menjelaskan bahwa program ini mengadaptasi konsep *Literate Environment* yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka, di mana lingkungan fisik sekolah harus mampu ‘berbicara’ kepada siswa.⁶⁴

Selain itu, pustakawan juga menjelaskan bahwa inspirasi lainnya datang dari pergerakan *Green School* dan pendekatan *Deep Learning* yang memastikan setiap sudut sekolah mulai dari kantin hingga tangga menjadi sumber belajar yang bermakna dan membuat siswa merasa senang dengan lingkungan yang asri namun edukatif.

Melalui lingkungan yang kaya akan teks, siswa secara tidak langsung terbiasa membaca berbagai informasi yang ada di sekitarnya, hal ini membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa karena mereka terus berinteraksi dengan teks dalam kehidupan sehari-hari. Program ini didukung oleh kreativitas sekolah dalam memanfaatkan lingkungan fisik sebagai media

⁶⁴ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.30 wita.

literasi, dukungan pustakawan dalam menyediakan poster dan media bacaan, serta penataan lingkungan sekolah yang edukatif dan menarik.

Berdasarkan berbagai program tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Perpustakaan tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk membaca secara aktif dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan data peningkatan raport pendidikan yang menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada kemampuan literasi siswa.



Gambar 4.5 Data Kenaikan Rapot Pendidikan

Tahun 2024 nilai literasi siswa berada pada angka 82% dan mengalami peningkatan menjadi 100% pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program-program literasi yang dijalankan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga menjadi penggerak

utama dalam meningkatkan kualitas literasi siswa secara nyata dan terukur.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Program Perpustakaan

Keberhasilan program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung baik dari dalam maupun luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan terdapat beberapa faktor internal yang mendukung keberhasilan program perpustakaan. Beliau menjelaskan bahwa: “Faktor internal yang mendukung keberhasilan program perpustakaan yaitu dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, serta ketersediaan koleksi dan fasilitas perpustakaan.”⁶⁵

Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang turut mendukung program perpustakaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh pustakawan: “Faktor eksternalnya dukungan org tua serta menerima hibah buku dari berbagai pihak untuk pengadaan bahan bacaan di perpustakaan.”⁶⁶ Sejalan dengan hal itu, Kepala sekolah juga menjelaskan dukungan yang diberikan sekolah terhadap program perpustakaan: “Ada mengalokasikan dana untuk program perpustakaan, moril, serta bantuan dari guru-guru”⁶⁷

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pelaksanaan berbagai program literasi dilakukan untuk meningkatkan kembali nilai literasi siswa yang sempat mengalami penurunan pada rapot pendidikan. Beliau menjelaskan bahwa:

⁶⁵ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.45 wita.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.50 wita.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu N selaku kepala sekolah, pada 4 Februari 2026, pukul 09.25 wita.

“Meningkatkan kembali nilai raport pendidikan literasi dan numerasi yang sempat turun di tahun 2024 dan setelah dilaksanakan secara rutin program-program tersebut raport pendidikan di tahun 2025 meningkat kembali.”⁶⁸

Hal ini menunjukkan bahwa berbagai program perpustakaan yang dijalankan sekolah memiliki kontribusi dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya program perpustakaan juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kendala utama terletak pada konsistensi pelaksanaan program. Beliau menjelaskan bahwa: “Pelaksanaan tidak konsisten, program sering terhenti atau tidak berjalan sesuai jadwal karena manajemen waktu yang kurang baik, seperti bertumpuk dengan kegiatan lain.”⁶⁹

Selain itu, dari sisi siswa juga ditemukan kendala dalam mengikuti program perpustakaan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa: “Ada kendala, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas wifi”⁷⁰ Kendala lain juga diungkapkan oleh duta literasi terkait pelaksanaan kegiatan di lapangan, yaitu: “Keterbatasan waktu kegiatan dan juga kadang beberapa siswa kurang tertib saat kegiatan”.⁷¹

Tidak hanya itu, tingkat antusias siswa juga belum sepenuhnya merata. Pustakawan menyampaikan bahwa: “Sebagian semangat, tapi kalau kegiatannya membaca saja sebagian kurang semangat.”⁷²

Selain itu, dari sisi pengelolaan program, masih terdapat hambatan dalam penjadwalan kegiatan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan duta

⁶⁸ Wawancara dengan ibu N selaku kepala sekolah, pada 4 Februari 2026, pukul 09.40 wita.

⁶⁹ Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 10.30 wita.

⁷⁰ Wawancara dengan AHA siswa kelas VII B, pada 9 April 2026, pukul 13.35 wita.

⁷¹ Wawancara dengan WA selaku duta literasi, pada 9 April 2026, pukul 14.20 wita.

⁷² Wawancara dengan ibu NH selaku pustakawan, pada 3 Maret 2026, pukul 11.00 wita.

literasi yang menjelaskan bahwa: “Yang belum konsisten mungkin jumat literasi yang kadang tidak berjalan sesuai jadwal karena bentrok dengan kegiatan lain”.⁷³

Berdasarkan berbagai kendala yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat program perpustakaan tidak hanya berasal dari aspek teknis seperti waktu dan fasilitas, tetapi juga dari aspek manajerial serta partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program yang lebih terstruktur dan inovatif agar pelaksanaan program perpustakaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk menguraikan temuan mengenai peran program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII B SMPIT Al-Khair Barabai dengan menggunakan beberapa teori literasi membaca sebagai landasan analisis. Program-program perpustakaan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi program pojok baca, program wajib meminjam buku, program jumat literasi, serta program lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka. Keempat program tersebut dipilih karena berdasarkan data lapangan program tersebut secara langsung

⁷³ Wawancara dengan JS selaku duta literasi, pada 9 April 2026, pukul 14.20 wita.

menyentuh aktivitas membaca siswa dan memiliki dampak nyata terhadap kebiasaan serta kemampuan literasi membaca siswa.

1. Peran Program Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas VII B SMPIT Al-Khair Barabai

Perpustakaan SMPIT Al-Khair Barabai memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan meningkatkan literasi membaca siswa, khususnya siswa kelas VII B yang berada pada fase transisi dan perkembangan kognitif yang pesat. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang aktif mengadakan berbagai program inovatif. Kondisi tersebut sejalan dengan kebutuhan siswa kelas VII yang menurut teori perkembangan Chall berada pada tahap *reading for learning the new*, yaitu tahap ketika siswa mulai membaca untuk memperoleh pengetahuan baru serta memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.⁷⁴ Oleh karena itu, keberadaan program-program literasi yang diselenggarakan perpustakaan menjadi sarana penting dalam mendukung kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa program perpustakaan yang berperan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII B, yaitu:

a. Program Pojok Baca

Program pojok baca yang tersedia di setiap kelas merupakan salah satu bentuk konkret peran perpustakaan dalam mendekatkan bahan bacaan kepada siswa. Pojok baca ditempatkan pada sudut kelas dengan dilengkapi rak buku

⁷⁴ Jeanne S. Chall, "*Stages of Reading Development*", (New York: McGraw-Hill, 1983), h. 16-19.

kecil yang berisi koleksi dari perpustakaan maupun buku pribadi siswa. Pustakawan berperan dalam menyediakan dan menyalurkan bahan bacaan dari perpustakaan untuk ditempatkan di pojok baca setiap kelas. Selain itu, pustakawan juga membantu mengelola koleksi bacaan serta bekerja sama dengan duta literasi di setiap kelas dalam mendistribusikan buku ke kelas-kelas agar bahan bacaan tetap tersedia dan mudah diakses oleh siswa. Penataan ini membuat bahan bacaan mudah dijangkau tanpa harus keluar kelas, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca.

Pojok baca dimanfaatkan secara aktif oleh siswa, terutama saat waktu senggang setelah menyelesaikan tugas atau pada jam kosong, siswa terlihat membaca baik di meja masing-masing dengan buku yang dimiliki ataupun langsung di area pojok baca. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas penyedia buku, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan membaca yang terintegrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Selain itu, data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mendiskusikan isi bacaan, menjelaskan kembali bacaan, serta sebagian telah mampu menemukan makna tersirat dan ide pokok dalam teks, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kondisi ini menandakan bahwa keberadaan pojok baca berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa secara bertahap.

Jika dianalisis menggunakan teori literasi membaca Anderson dan Pearson, program pojok baca mendukung tahap pengenalan kata dan

pemahaman, ketersediaan buku yang mudah diakses memungkinkan siswa melakukan kontak dengan teks secara rutin, sehingga proses pengenalan kata menjadi lebih otomatis.⁷⁵ Ketika siswa terbiasa membaca, energi kognitif dapat dialihkan ke tahap pemahaman yang lebih mendalam. Setelah sering mengikuti program perpustakaan, siswa kelas VII B lebih mudah memahami isi bacaan dan menambah kosakata.

Perspektif teori Abidin, pojok baca mendukung dimensi memahami dan melibatkan diri (*engaging*).⁷⁶ Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga secara aktif memilih buku yang mereka sukai, pustakawan menyebutkan bahwa pemilihan bahan bacaan di pojok baca tidak diatur secara ketat sehingga siswa memiliki kebebasan memilih bacaan. Kebebasan ini mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap bacaan yang merupakan bagian penting dari dimensi *engaging*. Siswa yang membaca karena minat pribadi cenderung lebih mudah memasuki tahap refleksi dan apresiasi terhadap isi bacaan.

Berdasarkan teori pemahaman membaca Taksonomi Barret, program pojok baca berkontribusi pada pencapaian tingkat pemahaman literal dan reorganisasi.⁷⁷ Semua siswa kelas VII B sudah bisa mensiskusikan isi buku yang telah dibacanya dan menjelaskan kembali apa yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap informasi tersurat dan

⁷⁵ Richard C. Anderson dan P. David Pearson, “*A Schema-Thoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension*”, *Handbook of Reading Research*, (New York: Longman), h. 266-272.

⁷⁶ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, “Pembelajaran literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 165.

⁷⁷ Annisa Eka Sunarya dkk, “Analisis Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Menggunakan Software Anates pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 6”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 8, No. 1, Januari 2025, h. 99-100.

menyusunnya ulang ke dalam bentuk tuturan sendiri yang merupakan indikator dari kemampuan reorganisasi.

b. Program Wajib Meminjam Buku

Program wajib meminjam buku merupakan program perpustakaan yang paling konsisten dilaksanakan. Setiap kelas memiliki jadwal kunjungan mingguan ke perpustakaan dan siswa diwajibkan meminjam minimal satu buku dan maksimal tiga buku setiap minggunya. Bagi siswa kelas VII B, jadwal kunjungan dan meminjam buku di perpustakaan dijadwalkan setiap hari senin. Program ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa memiliki bahan bacaan yang dapat dibaca baik di sekolah maupun di rumah.

Program ini merupakan salah satu unsur utama dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa di SMPIT Al-Khair Barabai. Pelaksanaannya diatur secara sistematis melalui jadwal kunjungan rutin, sehingga seluruh siswa terlibat secara merata. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya diwajibkan meminjam buku, tetapi juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam pengembalian. Penerapan sanksi edukatif bagi keterlambatan, seperti membuat puisi atau poster yang dipajang di mading menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak bersifat hukuman semata, melainkan tetap mengarah pada penguatan literasi.

Pustakawan berperan dalam memberikan pelayanan peminjaman dan pengembalian buku, mengelola administrasi perpustakaan, serta menyediakan koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, program ini juga dibantu oleh duta literasi yang turut membantu pelayanan di perpustakaan. Keterlibatan

duta literasi ini membantu menciptakan suasana perpustakaan yang lebih aktif dan kondusif.

Program ini didukung oleh strategi “jemput bola” melalui penyediaan pojok baca di setiap kelas, sehingga akses terhadap bahan bacaan menjadi lebih mudah diakses dan tidak terbatas oleh ruang perpustakaan. Selain itu, pemberian reward kepada siswa yang konsisten dan paling banyak meminjam buku menjadi bentuk motivasi tambahan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sekolah juga menanamkan pemahaman sejak awal bahwa literasi merupakan kebutuhan, yang diperkenalkan melalui kegiatan seperti *Library Tour* pada masa MPLS, sehingga siswa memiliki kesadaran awal terhadap pentingnya membaca.

Keberhasilan program ini juga dipantau melalui data statistik peminjaman buku serta umpan balik siswa dengan menyebarkan kuesioner sederhana untuk mengetahui apakah koleksi perpustakaan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program wajib meminjam buku memberikan dampak positif terhadap siswa, baik dalam peningkatan literasi membaca ataupun minat baca siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa yang mulai mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata dan pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, program wajib meminjam buku tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administrasi, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan literasi siswa secara berkelanjutan.

Sesuai dengan perspektif teori Anderson dan Pearson, konsistensi membaca merupakan faktor penting dalam membangun skema pengetahuan.⁷⁸ Dengan adanya kewajiban meminjam buku setiap minggunya siswa secara bertahap memperkaya pengetahuan latar yang dimiliki. Proses membaca yang berulang memungkinkan siswa untuk mengaktifkan dan memperluas skema yang sudah dimiliki, sehingga ketika berhadapan dengan teks baru mereka lebih mudah memahami dan menginterpretasikannya. Jika dianalisis menggunakan teori Abidin, program ini mendukung dimensi menggunakan dan merefleksikan.⁷⁹ Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga dituntut untuk menggunakan informasi dari bacaan ketika mereka harus membuat puisi atau poster sebagai sanksi keterlambatan. Aktivitas ini menuntut siswa untuk merefleksikan isi bacaan dan mengolahnya ke dalam bentuk kreatif.

Menurut teori literasi membaca Taksonomi Barret, program ini mendorong siswa mencapai tingkat pemahaman evaluasi dan apresiasi.⁸⁰ Ketika siswa diminta membuat puisi atau poster berdasarkan buku yang dipinjam, mereka tidak hanya memahami isi buku, tetapi juga menilai bagian mana yang menarik atau penting.

⁷⁸ Richard C. Anderson dan P. David Pearson, *"A Schema-Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension"*, Handbook of Reading Research, (New York: Longman), h. 266-272.

⁷⁹Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, "Pembelajaran literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis", (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 165.

⁸⁰ Annisa Eka Sunarya dkk, "Analisis Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Menggunakan Software Anates pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 6", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 8, No. 1, Januari 2025, h. 99-100.

c. Program Jumat Literasi

Program Jumat Literasi merupakan kegiatan literasi yang dilaksanakan secara berkala satu bulan sekali pada minggu keempat dan melibatkan seluruh siswa. Meskipun program ini tidak berjalan setiap minggu karena ada program jumat lainnya, pelaksanaannya tetap terjadwal secara sistematis dan akan dialihkan ke minggu berikutnya apabila terjadi benturan kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menjaga konsistensi program meskipun terdapat keterbatasan waktu.

Kegiatan jumat literasi dilaksanakan di aula sekolah dengan seluruh siswa duduk sesuai kelas masing-masing secara teratur serta dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan dalam program jumat literasi bervariasi secara bergilir, meliputi membaca bersama, duta literasi membacakan satu buku lalu siswa-siswa menulis hal yang didapatnya dari buku yang dibacakan duta literasi, menggambar poster, menulis puisi, cerpen, dan pantun, yang mana hasil karya terbaik dipajang di mading sebagai bentuk apresiasi. Adapun penentuan tema kegiatan dilakukan secara kolaboratif oleh pihak sekolah agar tetap relevan, terarah, dan menarik bagi siswa.

Kegiatan jumat literasi dipandu oleh pustakawan dan dibantu oleh duta literasi, pustakawan berperan dalam memandu jalannya kegiatan, menentukan tema yang digunakan dalam kegiatan, serta mengoordinasikan pelaksanaan program agar berjalan tertib dan terarah. Selain itu, duta literasi turut membantu pustakawan dalam menyiapkan kegiatan, membantu mengatur kelompok siswa saat kegiatan berlangsung, serta mendampingi pelaksanaan

program sehingga kegiatan jumat literasi dapat berjalan kondusif.

Membaca adalah proses interaktif antara pembaca dan teks, dalam program jumat literasi interaksi diperluas melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif seperti membuat poster. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks, tetapi juga dengan teman sebaya dalam membahas dan menginterpretasikan tema yang diberikan. Program jumat literasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa. Namun, frekuensi pelaksanaannya yang hanya satu kali dalam sebulan menunjukkan bahwa efektivitas program ini sangat bergantung pada dukungan dan integrasi dengan program literasi perpustakaan lainnya di sekolah.

Program jumat literasi ini sesuai dengan teori Anderson dan Pearson, yaitu memperkaya proses interpretasi dan refleksi karena siswa saling bertukar perspektif.⁸¹ Sedangkan dari perpektif teori Abidin, program ini secara langsung melatih keempat dimensi literasi membaca, dimensi memahami terlihat saat siswa membaca bahan yang berkaitan dengan tema, dimensi menggunakan terlihat ketika siswa menerapkan pemahaman mereka ke dalam pembuatan poster atau karya tulis, dimensi merefleksikan muncul ketika siswa mempertimbangkan pesan apa yang ingin disampaikan melalui karya mereka, dan dimensi melibatkan diri terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung.⁸²

⁸¹ Richard C. Anderson dan P. David Pearson, "*A Schema-Thoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension*", *Handbook of Reading Research*, (New York: Longman), h. 266-272.

⁸² Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, "Pembelajaran literasi: Strategi

Taksonomi Barret memberikan kerangka untuk melihat tingkat pemahaman yang dicapai melalui program ini. Kegiatan membuat puisi atau cerpen menuntut siswa mencapai tingkat pemahaman inferensial, karena mereka harus menangkap makna tersirat dari tema yang diberikan. Kegiatan menggambar poster dengan tema tertentu juga menuntut siswa untuk mengevaluasi informasi, serta mengapresiasi nilai-nilai yang ingin disampaikan. Apresiasi terhadap karya siswa juga dibangun melalui ditempel di mading sekolah.⁸³

d. Program Lingkungan Kaya Sumber Belajar Teks dan Angka

Program lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka merupakan program yang menciptakan ekosistem literasi di seluruh area sekolah sebagai upaya membiasakan siswa membaca dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh sudut sekolah terdapat media literasi seperti poster, banner, infografis, tulisan motivasi, serta rumus-rumus yang ditempel di dinding sekolah, bahkan setiap anak tangga dimanfaatkan sebagai media literasi dengan menampilkan Profil Pelajar Pancasila seperti “Mandiri”, “Bernalar Kritis”, dan “Kreatif”, sehingga siswa secara tidak langsung membaca dan menyerap pesan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pelaksanaan program ini, pustakawan berperan dalam menyediakan kata-kata motivasi, serta berbagai media literasi yang dipasang di lingkungan sekolah guna mendukung terciptanya suasana belajar

Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 165.

⁸³ Annisa Eka Sunarya dkk, “Analisis Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Menggunakan Software Anates pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 6”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 8, No. 1, Januari 2025, h. 99-100.

yang kaya akan teks.

Program ini dikembangkan untuk mewujudkan visi sekolah secara lebih konkret dan aplikatif. Lingkungan sekolah dirancang agar mampu mendukung pembentukan karakter berakhlak melalui poster hadis dan kata-kata mutiara, meningkatkan prestasi melalui paparan literasi dan numerasi yang merangsang berpikir kritis, menumbuhkan kemandirian melalui akses belajar mandiri dari infografis, serta menanamkan wawasan lingkungan melalui pemanfaatan ruang terbuka sebagai media belajar.

Jenis aktivitas literasi dalam program ini berupa membaca berbagai teks singkat yang ditemui siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa secara tidak langsung melakukan kegiatan membaca ketika melihat poster motivasi, infografis, kutipan islami, maupun teks numerasi yang tersedia di berbagai sudut sekolah.

Secara konsep, program ini mengadaptasi pendekatan *literate environment* yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, prinsip *joyful learning* juga diterapkan agar tampilan teks dan angka tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi siswa. Implementasi ini terlihat dari desain visual yang estetik dan penempatan strategis di area yang sering dilalui siswa, seperti tangga, koridor, dan area umum lainnya.

Keberadaan lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka ini secara tidak langsung membuat siswa terus-menerus terpapar bacaan sehingga kegiatan literasi tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau perpustakaan, melainkan berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Program

ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi strategi efektif dalam membangun budaya literasi yang menyeluruh di lingkungan sekolah.

Perspektif teori Anderson dan Pearson tentang skema sangat relevan disini, paparan teks yang konstan di lingkungan sekitar membantu siswa membangun dan memperkuat skema kognitif mereka secara tidak sadar.⁸⁴ Ketika siswa melihat setiap rumus di tangga setiap hari, informasi tersebut secara otomatis tersimpan dalam memori dan dapat diaktifkan saat diperlukan dalam pembelajaran. Proses ini mirip dengan tahap pengenalan kata yang otomatis, di mana siswa tidak perlu lagi bersusah payah mengingat karena informasi sudah tertanam melalui pengulangan alami.

Sementara itu, dalam pandangan Abidin, lingkungan kaya sumber belajar teks dan angka mendukung dimensi memahami dan melibatkan diri secara pasif.⁸⁵ Siswa memahami pesan-pesan singkat yang terpampang dan secara perlahan pesan-pesan tersebut membentuk cara berpikir dan kebiasaan mereka, misalnya kata-kata motivasi dapat membangun sikap positif terhadap belajar dan membaca.

Berdasarkan analisis di atas, keempat program perpustakaan tersebut secara sinergis berperan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII B. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menemukan makna tersirat, menentukan ide pokok, serta mendiskusikan isi bacaan, yang menunjukkan

⁸⁴ Richard C. Anderson dan P. David Pearson, *"A Schema-Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension"*, Handbook of Reading Research, (New York: Longman), h. 266-272.

⁸⁵Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, "Pembelajaran literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis", (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 165

bahwa mereka telah mencapai tahap 3 dalam teori membaca Jeanne Chall, yaitu tahap membaca untuk belajar.⁸⁶ Pada tahap ini, pembaca tidak hanya memahami informasi faktual, tetapi juga mulai mampu menangkap konsep yang lebih abstrak. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan ketika menghadapi teks lebih kompleks, seperti biografi atau sejarah. Kondisi ini dapat dipahami karena mereka berada pada fase awal tahap tersebut, sehingga masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan agar kemampuan membacanya berkembang secara optimal.

Pelaksanaan program perpustakaan memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung kemampuan literasi membaca siswa, berbagai program yang dijalankan membantu siswa memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia, memperkaya kosakata, serta melatih pemahaman terhadap isi bacaan. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari peran pustakawan yang menyediakan bahan bacaan, mengelola layanan perpustakaan, serta menyediakan berbagai media literasi yang mendukung kegiatan membaca di sekolah. Selain itu, duta literasi turut berperan membantu pelayanan perpustakaan, mendistribusikan bahan bacaan, mendukung pelaksanaan kegiatan literasi, serta menjadi teladan bagi siswa dalam membangun budaya membaca. Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi juga menunjukkan respons positif yang terlihat dari konsistensi pelaksanaan program wajib meminjam buku setiap minggu serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan literasi.

⁸⁶ Jeanne S. Chall, "*Stages of Reading Development*", (New York: McGraw-Hill, 1983), h. 16-19.

Data peningkatan raport pendidikan juga menjadi bukti empiris yang kuat tentang peningkatan literasi siswa SMPIT Al-Khair Barabai, yaitu pada tahun 2024 nilai literasi berada di angka 82% dan numerasi 84,44%. Setelah berbagai program perpustakaan dijalankan, pada tahun 2025 nilai literasi pada raport pendidikan naik menjadi 100% dan numerasi 97,73%. Survei kegiatan murid juga menunjukkan peningkatan minat belajar dan membaca dari 12,7% menjadi 51,7%, terlihat pada gambar 4.5. Hal ini mengindikasikan bahwa program-program yang ada tidak hanya meningaktakan kemampuan, tetapi juga menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa kelas VII yang berada pada fase kritis perkembangan.

Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan literasi membaca siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari pelaksanaan program yang terarah dan saling mendukung. Kenaikan capaian literasi dan numerasi yang diikuti dengan meningkatnya minat membaca menunjukkan adanya keterkaitan antara pembiasaan, ketersediaan lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika program perpustakaan dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, maka dampaknya mampu menjangkau aspek kemampuan sekaligus sikap siswa terhadap membaca. Dengan demikian, keberhasilan ini menjadi indikator bahwa penguatan literasi melalui program yang berkelanjutan sangat penting dalam membentuk kemampuan membaca yang lebih matang pada siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Perpustakaan

Keberhasilan program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII B tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan wawancara dengan pustakawan, faktor internal meliputi dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, serta ketersediaan koleksi dan fasilitas. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah mengalokasikan dana untuk program perpustakaan serta memberikan dukungan moril. Guru-guru mata pelajaran juga aktif bekerja sama dengan perpustakaan, misalnya dengan mengadakan penugasan dan praktik langsung di perpustakaan. Ketersediaan fasilitas seperti komputer untuk akses digital turut memperkaya sumber belajar siswa.

Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua serta menerima hibah buku dari berbagai pihak untuk pengadaan bahan bacaan di perpustakaan. Lingkungan yang kondusif, baik fisik seperti lingkungan kaya teks, maupun sosial seperti budaya sekolah yang mendukung literasi, menciptakan ekosistem yang memungkinkan program berjalan berkelanjutan. Dari perspektif Opendakker, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan motivasi belajar siswa pada masa remaja awal.⁸⁷ Siswa kelas VII yang mendapatkan dukungan positif dari guru dan teman sebaya cenderung mengembangkan konsep diri belajar yang kuat, yang mendorong mereka untuk terus membaca dan belajar.

⁸⁷ Marie Christine Opendakker, "Developments in early adolescents' self-regulation: The importance of teachers' supportive vs. undermining behavior", *Journal Frontiers in Psychology*, 23 November 2022.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII B. Salah satu kendala utama adalah kurangnya konsistensi pelaksanaan sebagian program, seperti program jumat literasi yang tidak selalu berjalan sesuai jadwal. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dan penjadwalan masih menjadi tantangan sehingga kontinuitas program belum sepenuhnya terjaga.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan literasi, padatnya agenda sekolah menyebabkan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mendalami aktivitas membaca secara optimal. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti wifi yang belum maksimal juga turut menghambat pemanfaatan sumber belajar siswa. Tingkat antusiasme yang belum merata juga menjadi faktor penghambat. Meskipun sebagian siswa menunjukkan minat yang tinggi, namun terdapat pula siswa yang kurang tertarik terutama ketika kegiatan hanya berfokus pada membaca tanpa variasi aktivitas. Selain itu, aspek kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan juga belum sepenuhnya optimal, terlihat dari masih adanya siswa yang kurang tertib saat pelaksanaan program.

Faktor-faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa meskipun program perpustakaan telah berjalan dengan baik, masih diperlukan pengelolaan yang lebih optimal baik dari segi waktu, variasi kegiatan, fasilitas, maupun strategi pelibatan siswa agar tujuan peningkatan literasi dapat tercapai secara maksimal.